

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dari pengertian pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dapat dipahami beberapa komponen yang tercantum dalam teks tersebut.

Pertama, dari kutipan kata pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini dapat diartikan bahwasanya pendidikan yang ada di Indonesia bukanlah pendidikan yang dilakukan dengan proses secara asal-asalan dan untung-untungan semata. Melainkan suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang serta memiliki tujuan yang akan dicapai.

Kedua, setelah proses perencanaan pendidikan telah dilakukan dengan sadar dan terencana selanjutnya akan diarahkan kepada suasana belajar dan

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

proses pembelajaran. Hal ini bisa dipahami bahwasanya pendidikan juga tidak mengesampingkan proses pembelajaran dan suasana belajar untuk menunjang jalannya pembelajaran. Pendidikan bukan hanya mengedepankan hasil dari pembelajaran, namun juga memperhatikan proses jalannya pembelajaran itu sendiri. Bagaimana pendidikan memberikan pengalaman yang berkesan dalam menjalankan proses belajarnya.

Ketiga, setelah suasana belajar dan proses pembelajaran dapat dirasakan secara efektif dan efisien, maka selanjutnya diarahkan pada peningkatan dan pengembangan potensi diri siswa. Artinya pendidikan itu berorientasi pada siswa (*student active learning*). Dengan demikian, salah satu tugas penting dari pendidikan adalah bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Keempat, setelah ketiganya tercapai maka akhir dari proses pendidikan tujuannya adalah agar anak memiliki kemampuan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk bekal dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa progresifitas pendidikan berujung pada pembentukan sikap dan karakter siswa, pengembangan kecerdasan emosional dan intelektual, serta pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga aspek itulah (sikap, kecerdasan dan keterampilan) yang harus diperjuangkan dalam dunia pendidikan.

Apabila sering membaca suatu karya tulis yang membahas pendidikan baik sains pendidikan maupun filsafat pendidikan mungkin akan ditemukan berbagai macam pengertian pendidikan. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.² Jadi, dalam arti khusus pendidikan hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan dalam arti luas, Henderson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa salah satu hakikat pendidikan ialah membantu peserta didik berproses mengembangkan potensinya dengan berbagai cara dan metode.

Namun demikian, bukanlah suatu hal yang mudah untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Segala aspek dalam pendidikan harus saling bersinergi. Tanpa adanya sinergitas yang kuat

² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 54.

³ Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 55.

antar pelaku pendidikan memungkinkan akan melemahnya pendidikan yang ada di Indonesia.

Salah satu masalah yang masih dialami dan dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu komponen sistem pendidikan. Dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwasanya salah satu tujuan dan cita-cita negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwasanya istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan siswa.⁴ Itulah sebabnya dalam belajar para siswa tidak hanya sebatas menjalin interaksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, namun para siswa berinteraksi dengan keseluruhan sumber pembelajaran yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karenanya, pembelajaran memusatkan perhatian terhadap bagaimana proses pembelajaran siswa bukan hanya pada apa yang dipelajari siswa saja. Adapun soal apa yang dipelajari siswa merupakan bagian dari bidang kajian kurikulum mengenai isi dari pembelajaran yang harus dipelajari oleh para siswa agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

⁴Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), 123.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1 dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.⁵

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, standar proses pendidikan tentunya menjadi salah satu acuan yang memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, delapan standar pendidikan lainnya yang terdiri dari standar isi, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan tidak dapat menunjang kualitas pendidikan apabila standar proses yang dalam hal ini proses pembelajarannya tidak dimanaj dengan baik.

Demi mewujudkan manajemen pembelajaran di sekolah, lingkungan fisik yang memenuhi syarat dan menguntungkan akan mendukung intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Manajemen pembelajaran di sekolah tidak hanya pengaturan belajar,

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005) 7-8

fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar tercipta iklim belajar yang menunjang jalannya pembelajaran dan minat belajar siswa.

Manajemen pembelajaran yang baik tidak akan tercapai manakala minat siswa dalam belajar masih terbilang rendah. Dan inilah salah satu permasalahan yang masih dialami oleh para peserta didik di SMA Sirojul Athfal Cisoka. SMA Sirojul Athfal Cisoka Kabupaten Tangerang merupakan salah satu sekolah swasta berbasis pondok pesantren dengan mewajibkan para siswa untuk tinggal di asrama atau pesantren tersebut. Hal ini seharusnya menjadi alasan para siswa untuk rajin datang ke sekolah karena mereka menetap di lingkungan sekolah yang tentunya tidak membutuhkan biaya atau tenaga lebih untuk datang ke sekolah. Namun pada realitanya para siswa justru malas untuk datang dan belajar di sekolah.

Berdasarkan observasi yang pernah peneliti lakukan baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran siswa di kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran para siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Mereka merasa bosan dan kehilangan semangat belajar di sekolah baik karena metode pembelajaran maupun komponen pembelajaran lainnya. Tak jarang pula siswa yang merasa kesulitan dalam belajar karena penyampaian pembelajaran yang

monoton dan tidak bisa dimengerti. Hal ini diindikasikan dari sikap mereka dalam belajar seperti kurangnya responsif terhadap pelajaran, kurang semangat ketika guru menyuruh mereka menjawab apa yang ditanyakan guru, raut wajah yang terlihat merasa bosan dan tidak semangat. Selain itu, banyaknya siswa yang tidak hadir menjadi salah satu indikasi bahwa minat belajar mereka di sekolah kurang. Padahal, ketika memasuki jam pengajian di pondoknya, mereka antusias dan hampir semua santri hadir untuk pengajian. Namun untuk belajar di sekolah masih banyak siswa yang tidak hadir.

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka tentu tidak terlepas dari proses manajemen pembelajaran yang di dalamnya mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi pembelajaran. Manajemen pembelajaran yang belum tersusun dengan baik menjadi salah satu penyebab kurangnya minat belajar siswa di SMA Sirojul Athfal. Penyusunan program pembelajaran yang kurang tersusun rapih serta tidak adanya komponen pendukung pembelajaran seperti RPP, Silabus, Prota, Prosem, fasilitas pembelajaran dan hal lainnya bisa menghambat proses pembelajaran yang berimbas pada kurangnya minat siswa dalam belajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki sikap yang terdiri dari dua komponen, yaitu *Teacher Approval (TA)* dan *Educational Acceptance (EA)*.⁶

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 115.

TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru dan cara mengajarnya, sedangkan EA terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan pembelajaran, materi, praktik, tugas dan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Maka manajemen pembelajaran harus dikelola dengan baik untuk memperhatikan sikap siswa dalam belajar agar siswa dapat menerima pembelajaran dan meningkatkan minatnya dalam belajar.

Proses pembelajaran bisa dilakukan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Di SMA Sirojul Athfal Cisoka Kabupaten Tangerang masih banyak peserta didik yang belum berpartisipasi aktif dan rendah minat belajarnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya manajemen pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMA Sirojul Athfal Cisoka Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMA Sirojul Athfal Cisoka Kabupaten Tangerang”**. Hal ini penting untuk dilakukan karena minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penunjang kualitas pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, dengan segala keterbatasan peneliti dalam pengetahuan maka tidak semua masalah yang terjadi di SMA Sirojul Athfal Cisoka akan diteliti secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti akan membatasi dan memfokuskan permasalahan hanya pada manajemen pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMA Sirojul Athfal Cisoka. Salah satu permasalahan yang ada di sekolah ini ada pada minat belajar siswa di sekolah. Padahal, SMA Sirojul Athfal Cisoka merupakan sekolah khusus dan bebas biaya pendidikan maupun biaya makan sehari-hari di asrama, sehingga siswa hanya tinggal mengikuti pembelajaran tanpa memikirkan beban biaya sekolah. Namun minat belajar siswa di sekolah tergolong rendah dan tidak sedikit siswa yang jarang hadir saat pembelajaran di sekolah. Berdasarkan perbincangan peneliti dengan beberapa siswa, alasan minat belajar di sekolah mereka rendah itu berkaitan dengan proses pembelajaran. Oleh karenanya peneliti ingin meneliti mengapa hal ini bisa terjadi dan bagaimana solusinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai bahan penelitian. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka?
2. Apa Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka?

3. Bagaimana Peningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Sirojul Athfal Cisoka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka
2. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka
3. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa di SMA Sirojul Athfal Cisoka

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat atau kegunaan yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan tentang manajemen pembelajaran serta konsep-konsep pembelajaran yang efektif efisien untuk mencetak siswa yang berkualitas dengan meningkatkan minat belajar siswa. Metode-metode pembelajaran serta manajemen pembelajaran akan termaktub di dalamnya sehingga guru dapat mengetahui metode dan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.

- b. Peneliti dapat menyumbangkan gagasan baru dalam manajemen pembelajaran yang efektif untuk menghadapi era glibalisasi serta kemajuan zaman serta menyadarkan akan pentingnya manajemen pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengelola pendidikan di SMP-SMA Sirojul athfal dan umumnya bagi semua pengelola pendidikan. Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Temuan ini dapat dijadikan pertimbangan kebijakan bagi pengelola pendidikan untuk memanaj pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menciptakan efektivitas pembelajaran. Terkhusus para guru untuk meningkatkan profesionalitas dalam mengajar agar terciptanya kelas yang efektif dan membuat siswa lebih semangat belajar.
- b. Setelah penelitian ini maka permasalahan-permasalahan yang selama ini ada dapat diketahui. Sehingga pengelola pendidikan dapat mengevaluasi dan memperbaiki keadaan serta menghilangkan kesalahan yang pernah terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan di sini akan tertuang rangkaian pembahasan yang termuat dalam penelitian kali ini. Di mana antara satu sub bab

dengan bab lainnya saling berhubungan secara terstruktur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk memudahkan penulis dalam pencapaian sasaran dan tujuan yang dimaksud, maka sistematika pembahasan dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini akan dibahas mengenai kerangka teori penelitian meliputi Manajemen Pembelajaran, Minat Belajar Siswa, dan Kerangka Berpikir.

Bab III dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian yaitu berkaitan dengan gambaran umum pelaksanaan manajemen pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka, kekuatan dan kelemahan pembelajaran di SMA Sirojul Athfal Cisoka dan peningkatan minat belajar siswa di SMA Sirojul Athfal Cisoka.

Bab V penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat membangun dan membantu peneliti dalam perbaikan penelitian di lain waktu.